

# **KERAGAAN DAN BUDIDAYA KOMODITAS PANILI DI INDONESIA (Studi Kasus Kabupaten Minahasa)**

**ROOSGANDHA ELIZABETH<sup>1)</sup>**

Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian  
Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor

## **ABSTRACT**

Indonesia might be considered estate crops country. Vanilla is one of estate crops commodity that has significant share of Indonesian foreign exchange revenue. This spicy commodity is one of Indonesian important traditional export commodities in international markets. As one of prospective export commodity Indonesia should give more attention to the development this commodity. The data shows recently, however, the trend of declining the export demand in the international market, both in volume and value. If it is compared to other Asian countries, moreover, the decline is shown very significant. In Minahasa district in particular, the decline is caused by, among others, traditional crop management system and technology, need high capital if it is cultivate intensively and integrated, and lack of labour knowledge on how to do the best practice in cultivating vanilla. More importantly, price uncertainty and market uncertainty, where up to present price is determined mostly by traders, give disincentive and discourage vanilla farmers to improve their cultivation practice.

*Keywords: Pperforman, Cultivation, Vanilla Commodity, Mmarket and Price Uncertainty.*

## **PENDAHULUAN**

Sebagai subsektor yang dapat diandalkan, subsektor perkebunan telah dapat membuktikan stigma tersebut bila dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya. Untuk itu hendaknya dan sudah selayaknya subsektor perkebunan mendapat prioritas dalam distribusi pembangunan, terutama untuk komoditi perkebunan yang telah menjadi andalan devisa seperti kelapa sawit, karet, panili, lada, kopi, kakao dan lainnya.

Nilai neraca perdagangan produk perkebunan Indonesia dilihat dari nilai agregatnya adalah mengalami surplus, walaupun tentunya masih diperlukan strategi khusus yang dapat meningkatkan daya produksi serta mampu berdaya saing dengan produk-produk perkebunan dari negara lain di pasar internasional, baik untuk aktivitas ekspor dan terutama adalah masalah subsidi impornya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang teramat penting peranannya dalam penentuan nilai ekspor non migas. Oleh karenanya pemerintah telah menetapkan beberapa produk pertanian dalam hal ini subsektor perkebunan sebagai andalan dan dalam mencapai target pasar yang menjadi sasaran pengembangannya.

---

<sup>1)</sup>Peneliti di Puslitbang Sosek Pertanian, Bogor.

Pertanaman panili umumnya diusahai oleh rakyat (perkebunan rakyat), dengan luasan areal pertanaman yang relatif kecil dibanding areal perkebunan umumnya. Peran penting perkebunan rakyat berkaitan dengan kondisi perekonomian nasional; seperti utamanya sebagai sumber penghasilan penduduknya; sebagai bahan baku untuk produk lanjutannya setelah melalui berbagai teknologi dalam proses pengolahannya; hendaknya berperan sebagai tujuan pasar bagi produk alsintan dan saprodi; serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan devisa bagi Negara agar mampu membantu pembiayaan perekonomian nasional.

Dalam pengembangan subsektor perkebunan ini, banyak permasalahan yang umum dihadapi. Beberapa diantaranya, menurut Yusdja, Y, dkk. (2003) seperti: (1) Sebagian besar produsen perkebunan adalah perkebunan rakyat yang dikelola secara swadaya murni, kecuali perkebunan teh sehingga pertumbuhan produktivitas kebun menjadi lambat. Hal ini terjadi terutama pada perkebunan rakyat. Banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak menjadi faktor penyebabnya disamping teknologi yang dipergunakan masih tradisional. Pada masa krisis menyebabkan teknologi yang dipergunakan petani banyak mengalami kemunduran baik kuantitas apalagi kualitasnya disertai juga mahalnya harga pupuk dan tidak cukupnya modal yang menyebabkan produktivitas kebun makin rendah. (2) Kualitas hasil masih rendah karena sebagian besar produk yang dihasilkan adalah produk primer dan bagi petani tidak adanya insentif harga untuk mendorong perbaikan mutu hasil. (3) Harga di tingkat petani umumnya rendah karena kurang efisiennya sistim pemasaran hasil, rendahnya mutu hasil dan terikatnya petani pada tengkulak pelepas uang (rentenir). (4) Maraknya penyerobotan tanah dan produksi perkebunan milik perkebunan besar (PBS dan PBN) oleh penduduk disekitar perkebunan yang mengklaim tanah kebun tersebut adalah miliknya dimana dulunya prosedur pembebasannya dilakukan dengan tidak adil. Hal ini dapat mengganggu kegiatan usaha perkebunan besar yang sudah ada dan menghambat masuknya investor baru. (5) Sistim kelembagaan ekonomi petani masih sangat lemah baik dalam kegiatan pengadaan input, usahatani, pengolahan maupun pemasaran hasil. Disamping itu, terdapat beberapa kelemahan lain dari perkebunan rakyat tersebut seperti: kualitas pengolahan hasilnya untuk dipergunakan sebagai bahan pasokan tidak mampu dipertahankan berikut kuantitas maupun kontinuitasnya; teknologi maupun kapasitas pengolahan seringkali tidak sesuai dengan kondisi bahan baku baik dari kualitas dan kuantitasnya; serta ketidak pastian dan belum efisiennya pasar dan harga komoditi maupun produk lanjutan dari panili tersebut. Keadaan ini mengimplikasikan input yang ditanggung para petani panili lebih tinggi dari output yang diperoleh, serta terkendalanya taraf

kepercayaan importer karena ketidak stabilan kuantitas, kontinuitas serta kualitas panili yang dihasilkan petani tersebut.

Dari gambaran dan paparan di atas, selain komoditi produk perkebunan sebagai komoditi ekspor yang menjadi penghasil devisa negara, dari segi demand hendaknya aktivitas agribisnis komoditi tanaman perkebunan melibatkan umumnya masyarakat petani mulai dari pembuatan bibit (pembibitan dan perbanyakan benih), penanaman, pemeliharaan dan perawatan, panen, pasca panen sampai kepada pemasaran hasil produksi, sehingga dengan sendirinya pertumbuhan produksi perkebunan dalam negeri diharapkan mampu memenuhi permintaan dalam negeri, yang dalam artian secara ekonominya mampu meningkatkan pendapatan masyarakatnya, sehingga pada gilirannya dapat memenuhi dan mampu menggerakkan perekonomian baik regional dan nasional serta mampu menambah devisa Negara.

Tanaman panili merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia yang termasuk dalam kelompok tanaman rempah-rempah memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, sehingga di beberapa daerah dikenal dengan julukan emas hijau (Bratawidjaya,M, 1993 dalam Kemala S,1998) Sebagai salah satu subsektor dari sektor yang berperan cukup penting dalam ekspor non migas dimana dalam usaha mencapai target pasar yang menjadi sasaran pengembangannya, komoditas panili yang termasuk kelompok rempah-rempah adalah termasuk produk ekspor yang merupakan andalan tersebut adalah merupakan produk hasil industri pengolahan yang bahan bakunya cukup melimpah di dalam negeri.

Di pasaran internasional panili Indonesia sudah cukup lama dikenal, terutama dengan sebutan "*Java Vanilla Beans.*" Faktor yang menyebabkan panili Indonesia sangat digemari oleh para konsumen luar negeri adalah karena terkenal mengandung kadar bahan panili yang cukup tinggi.

Beberapa tahun belakangan ini kegunaan panili semakin beragam seperti: campuran obat-obatan maupun wangi-wangian disamping sebagai kegunaan lain yang sudah dikenal sebelumnya seperti: campuran bahan baku tanaman, sebagai pengharum bahan masakan, sebagai campuran ice cream, coklat dan sebagainya.

Berdasarkan gambaran di atas, tulisan ini mempunyai tujuan untuk dapat melihat perspektif komoditi panili baik di tingkat lokal , nasional, maupun internasional dengan mengambil propinsi Sulawesi Utara sebagai daerah yang dirasa dapat mewakili yang juga merupakan salah satu daerah sentra produksi panili, ingin juga melihat permasalahan,

keragaan komoditi panili serta prospek yang dapat diwakili dari budidaya dan karakteristik petani panili di daerah penelitian.

## **METODOLOGI**

Untuk penelitian ini dalam penentuan dan pemilihan lokasi dilakukan secara purposive yaitu sebagai daerah sentra produksi dan mempunyai peranan dalam penawaran komoditas untuk tingkat regional, nasional dan internasional (ekspor). Waktu penelitian ini, dilakukan tahun 2002 di Kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara yang mewakili daerah sentra produksi panili. Adapun data yang dipergunakan terdiri dari data sekunder dan data primer. Data utama merupakan data sekunder rentang waktu (time series) pada tingkat nasional maupun internasional. Selain itu data sekunder juga diperoleh dan dikumpulkan dari beberapa instansi terkait seperti Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Departemen Pertanian, Direktorat Jendral Perkebunan dan Dinas Perkebunan yang berada di daerah penelitian, Badan Pengembangan Ekspor Nasional dan Badan Pusat Statistik. Data Primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan mempergunakan kuesioner yang terstruktur kepada 60 orang petani panili dan 4 orang petani pedagang panili dimana cara pemilihannya dilakukan secara acak. Untuk mempermudah pemahaman tulisan ini, maka data-data yang terkumpul dan yang telah dianalisa akan ditampilkan dalam bentuk table dan dianalisis dengan mempergunakan analisa deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keragaan Panili Indonesia di Pasar Internasional**

Panili Indonesia sudah cukup lama dikenal di pasaran Internasional dengan sebutan “*Java Vanilla Beans*” dimana perkembangan ekspornya setiap tahun hendaknya mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dengan meningkatnya sejumlah bidang usaha yang mempergunakan panili sebagai salah satu bahan bakunya dan perusahaan-perusahaan produksi bahan makanan di beberapa Negara di Eropa dan Amerika Serikat, maka ekspor panili Indonesia yang bertujuan ke negara-negara tersebut mengalami banyak peningkatan. Namun pada umumnya, panili yang diekspor oleh Indonesia ke Negara peng-impornya biasanya masih dalam bentuk asalan, dengan umur petik yang masih muda sehingga memiliki kadar vanilla yang rendah. Berbeda keadaannya dengan komoditi panili yang diekspor oleh Negara pengeksport saingan lainnya (antara lain Madagaskar) biasanya

bentuknya merupakan panili yang umur petiknya (tingkat kematangan buahnya) cukup tua sehingga memiliki kadar vanili yang cukup tinggi sehingga banyak diminati oleh Negara pengimpornya. Kondisi ini hendaknya segera diantisipasi untuk mengurangi penilaian rendah terhadap mutu panili Indonesia di pasar dunia selanjutnya.

Sebagai komoditas perdagangan internasional yang sangat penting sejak jaman dahulu, maka ekspor panili menghasilkan devisa bagi Negara dan merupakan perluasan pasar bagi produsen panili di Indonesia.

Bila saja Indonesia bisa dan mau konsekuen terhadap klasifikasi mutu produk pertanian kita, maka panili Indonesia-pun dapat dipilah dalam sedikitnya tiga 'klass' berdasar panjang dan warna buah serta umur petik, yaitu sekitar 18 cm berwarna coklat dengan semburat sisa-sisa kekuningan untuk umur 7 - 8 bulan (kualitas 1), kurang dari 17 cm berwarna hijau pudar/kusam umur lebih kurang 5 bulan (kualitas 2) serta untuk kualitas 3 dengan umur petik sekitar 2 - 4 bulan berwarna kehijau-hijauan. Untuk kualitas tersebut dapat juga dilihat berdasarkan kepada rendemen panili yaitu dari 19% untuk 'klass 1', 11,5% untuk 'klass 2' dan 7,5% untuk 'klass 3'.

Adapun pusat perdagangan yang menjadi tujuan utama perdagangan panili di luar negeri adalah Amerika Serikat dan Perancis telah membentuk suatu organisasi dengan lingkup kerja yang khusus dan jaringan yang luas ke berbagai Negara yaitu "Univanille". Untuk yang menangani pemasaran dibentuk pula wadahnya yaitu: "Asosiasi Pedagang Panili"(di Perancis dan Amerika Serikat)."Vanilla Information Bureau"di Madagaskar.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa lebih kurang sepuluh tahun ini Indonesia merupakan Negara eksportir panili terbesar ke pasar Internasional setelah Madagaskar,walaupun pada umumnya ekspor terbesar untuk komoditas ini tetap di dominasi oleh kelompok Negara berkembang dan kelompok Negara maju yang telah menguasai pasar sebesar 90 persen dari total ekspor dunia.(BPEN,1993) Pertumbuhan ekspor Panili Indonesia sebesar 0,8 persen dibanding Madagaskar yang mengalami penurunan sebesar 3,4 persen. Walaupun masih bernilai plus , namun tingkat pertumbuhan ekspor panili Indonesia masih relatif kecil bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan ekspor dunia yaitu sebesar 4,2 persen per tahun. Posisi Indonesia sebagai negara pengeksportir panili akan terasa semakin terancam bila dibandingkan dengan dengan negara eksportir lain seperti Amerika serikat sebesar 49,3 persen dan Inggris sebesar 325 persen.

**Tabel 1: Gambaran Perkembangan Ekspor Panili Dunia , 1989-1998.**

Thn	Indo-nesia	Mada-gaskar	Belan-da	Jer-man	Como-ros	Cana-da	Peran-cis	AS	Ing-gris	Tonga	Dunia
1989	677	594	9	135	164	11	117	40	4	26	1896
1990	607	829	10	210	127	18	92	60	5	36	2079
1991	666	644	17	184	240	54	72	40	2	37	2067
1992	763	700	6	186	236	19	73	80	19	25	2277
1993	720	485	2	252	288	166	135	66	31	36	2404
1994	630	934	8	231	131	132	91	100	11	37	2610
1995	633	602	15	191	160	146	155	124	11	57	2318
1996	540	640	6	185	91	147	97	110	37	17	2155
1996	508	653	89	217	162	162	127	111	107	4	2526
1998	730	391	17	196	160	251	132	237	134	4	2700
T.G	0.8	(3.4)	8.9	4.5	(0.2)	218.2	1.3	49.3	325	(8.5)	4.2

Sumber: Sajuti, R.,dkk,2002,LHP

Keterangan: T.G = Trend Growth

Pada tabel 2 berikut menunjukkan keadaan volume ekspor panili (*'whole vanilla'*) ke Jerman dan AS Tahun 1989 – 2000, dimana terlihat penurunan sebesar 6,2% untuk Negara tujuan Jerman dan sebesar 3,7% untuk Negara tujuan AS. Penurunan volume ekspor menyebabkan penurunan nilai yang diterima Indonesia. Keadaan tersebut juga terjadi pada produk panili lainnya (*'other vanilla'*) untuk kedua Negara tujuan ekspor tersebut (tabel 3), yaitu penurunan nilai dan harga yang diakibatkan oleh penurunan volume ekspor.

**Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Panili (*'whole vanilla'*) ke Jerman dan AS. Pada tahun 1989 – 2000.**

Tahun	JERMAN		A S	
	Volume	Nilai	Volume	Nilai
1989	36,060	1,319,243	402,081	7,970,320
1990	45,515	1,818,850	409,932	10,245,363
1991	67,218	2,761,095	442,106	14,042,608
1992	51,187	2,449,438	552,654	15,835,121
1993	47,662	1,988,778	547,133	14,737,896
1994	11,280	428,282	526,671	18,712,246
1995	3,750	135,599	541,969	14,619,044
1996	10,075	249,250	432,967	9,825,227
1997	13,464	408,012	454,042	7,871,625
1998	21,356	526,075	488,507	5,958,335
1999	17,000	489,450	185,163	3,031,687
2000	15,424	489,369	250,261	6,614,396
% trend	-5,9	-6,2	- 3.7	-1.7

Sumber: Sajuti, R.,dkk. 2002,LHP

**Tabel 3. Nilai, Harga dan Volume Ekspor Panili ('other vanilla') ke Jerman dan AS. Pada tahun 1989 – 2000.**

Tahun	JERMAN		A S	
	Nilai	Harga	Volume	Nilai
1989	14	9.200	158.102	2.220.982
1990	25	104.000	99.090	2.480.454
1991	28	-	89.749	2.547.894
1992	34	-	51.407	1.742.439
1993	30	-	58.570	1.730.957
1994	38	-	43.378	1.666.194
1995	27	191.500	21.545	583.850
1996	25	103.742	14.300	352.694
1997	1	-	14.000	14.000
1998	10	65.330	169.088	1.694.378
1999	13	-	122.709	1.604.675
2000	18	343	59.803	1.061.348

Sumber: Sajuti, R., dkk,2002,LHP

### **Keragaan Panili di Indonesia.**

#### **Daerah Asal, Penyebaran dan Budidaya Panili di Indonesia.**

Tanaman panili merupakan tanaman rempah-rempah yang sudah lama dibudidayakan dan diusahai di Indonesia. Panili yang umum di budidayakan di Indonesia yaitu *V. planifolia* yang berasal dari Timur Laut Meksiko, Honduras, Guatemala dan Costarica (Ridley, 1912 dalam Kemala, S, 1998). Panili masuk ke Indonesia tahun 1819 dibawa oleh Marchal. Tahun 1946 oleh Teysman dikembangkan di Kebun Raya Bogor (Botanical Garden) dan tahun 1950 ia berhasil memperoleh buah panili pertama di Indonesia. (Anon. 1986).

Pada awalnya sentra produksi panili adalah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun dewasa ini sudah tersebar hampir di 20 provinsi di Indonesia. Sentra produksinya sekarang ini terdapat di Bali, Sulawesi Utara dan Jawa Tengah. Menurut Susilowati, dkk, (2002), beberapa daerah utama penghasil panili di Indonesia antara lain : Bali, Sulawesi Utara, NTT, Sumatera Utara, Lampung, Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Kalimantan Timur, yang pada umumnya diusahai dalam bentuk perkebunan rakyat.

Panili termasuk dalam satu famili dengan anggrek (*Orchidaceae*) yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, dimana yang umum dibudidayakan adalah jenis *Vanilla planifolia* A., selain itu ada 2 jenis lainnya lagi yang dibudidayakan, namun hasil produksinya lebih rendah dari jenis ini.

Tanaman panili termasuk monokotil dimana akar utama pada dasar batang bercabang dan tersebar pada lapisan atas tanah. Batangnya berbuku-buku, berkelok-kelok dan mudah

patah, percabangan hampir tidak ada, bila ada hanya 1-2 cabang saja. Daunnya merupakan daun tunggal, dengan bentuk jorong dan memanjang dengan panjang daun sekitar 2 - 25 cm dan lebar daun 2 - 8 cm. Bunganya membentuk rangkaian, yang biasanya setiap rangkaian terdiri atas 6 - 15 bunga; dimana proses pembuahannya adalah merupakan proses yang terpenting dalam budidaya panili ini dikarenakan membutuhkan bantuan manusia agar sempurna dan berhasil. Tanpa bantuan manusia dalam masa atau proses pembuahan, maka akan sangat kecil kemungkinan akan terbentuknya buah panili. Bentuk buah panili adalah berupa kapsul dengan tangkai pendek, panjang buah sekitar 10 - 25 cm dengan diameter buah sekitar 5 - 15 mm. Buah ini beraroma bila dalam kondisi sudah kering. Didalamnya sangat banyak terdapat biji-biji berwarna hitam mengkilat dan sangat kecil (sekitar 0,3 mm per-bijinya).

Tanaman panili biasanya tumbuh secara memanjat di batang penopangnya (di pohon panjat) dengan jarak tanam pohon 1.25 x 2 m atau 1.5 x 1.75 m. Biasanya petani bertanam panili dengan mempergunakan stek panili sebagai bibitnya. Panen biasanya dapat dilakukan sekitar 7 - 8 bulan setelah penyerbukan, dalam upaya untuk memperoleh panen 'kualitas 1' panili seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di daerah penelitian, lebih dari setengah luasan pertanaman panili di daerah tersebut merupakan tanaman belum berproduksi (0.713 ha TBM) dari Total luas pertanaman panili petani responden adalah sekitar 1.304 ha, dan sekitar 0.070 ha merupakan tanaman panili yang rusak. Jadi luas tanaman yang menghasilkan dari petani responden hanya sekitar 0,521 ha.

Perbedaan waktu dan pola panen yang dialami petani jelas mengesankan bahwa usaha pertanaman panili bukan merupakan suatu usaha yang menguntungkan. Padahal dapat terlihat dari data-data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. bahwa lemahnya manajemen budidaya adalah juga berpengaruh langsung dan signifikan terhadap rendahnya tingkat keuntungan yang diperoleh para petani panili tersebut. Beberapa faktor penyebab lainnya yang di peroleh yaitu : seperti halnya tidak sesuainya jarak tanam yang dilakukan dengan jarak tanam yang optimum. Pola tanaman campuran yang dilakukan oleh hampir seluruh petani, juga mempengaruhi perkembangan dan kesehatan tanaman panili tersebut agar sesama tanaman sesuai dan dapat hidup saling menguntungkan. Hal ini perlu mendapat perhatian yang lebih daripada para petani panili.



Di Indonesia luas daerah pertanaman panili secara nasional diperkirakan dapat mencapai 20.748 ha, dimana sekitar 55,4 persen-nya merupakan tanaman menghasilkan (TM) dan sekitar 44,6 persen-nya merupakan tanaman yang belum menghasilkan (TBM).

Dari Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa pada tahun 1990 diperoleh gambaran produksi petani mencapai 1262 ton, dimana terjadi peningkatan dalam 10 tahun kemudian menjadi sebesar 2258 ton. Ini menunjukkan terjadi peningkatan atau kenaikan sekitar 78 persen. Dari angka ini dapat diperoleh keterangan bahwa terjadi kenaikan pertahun sebesar rata-rata 99,6 persen.

Pada data impor panili relatif kecil, hanya sekitar 1,5 persen kenaikannya pertahun, dimana sementara itu nilai produktivitas panili semakin rendah. Dari tabel 2 tersebut dapat kita ketahui gambaran mengenai luas tanam, luas areal, produksi, dan produktivitas serta data impor panili antara tahun 1990 sampai dengan tahun 2000.

**Tabel 4: Luas Tanam, Luas Areal, Produksi, Impor Panili, 1990 – 2000.**

Tahun	Luas tanam (Ha)		Areal(ha)	Prod(ton)	P.vitas(kg/ha)	Impor(ton)
	TBM APT-BM	TM APT-TM	APTn	QPT	YPT	MPT
1990	6497	5310	13033	1262	392,47	6
1991	7163	5078	13865	1184	363,53	3
1992	7547	7097	15525	1571	226,57	5
1993	8736	7090	16734	1528	215,84	4
1994	8548	7458	17358	1770	206,49	20
1995	9286	8291	19066	2030	244,84	1
1996	9333	9015	19836	2051	226,51	14
1997	7708	8794	19258	3035	230,38	53
1998	8187	9623	19722	2045	212,51	10
1999	8695	10530	20016	2102	199,62	10
2000	9235	11523	20945	2258	195,96	35

Sumber: Statistik Perkebunan, 1991-2001 dalam Sajuti,R,dkk,2002.LHP.

### **Keragaan Usahatani Panili di Kabupaten Minahasa.**

Dari karakteristik petani panili di kabupaten Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara dapat diungkapkan bahwa para kepala keluarga petani responden masih dapat digolongkan usia kerja (mereka berumur antara 27 – 67 tahun), dengan rata-rata memiliki anak 3 orang, namun sementara itu tingkat pendidikan yang dimiliki masih relatif rendah Rata-rata setara sekolah menengah pertama (SMP) walau terdapat juga petani yang berpendidikan perguruan tinggi, dengan pengalaman bertani yang relatif cukup lama yaitu: antara 4 – 40 tahun dengan rata-rata sekitar 15 tahunan.

Rata-rata kepemilikan lahan berkisar antara 0,02 – 1,41 ha yang terdiri atas sawah, tegal, kebun dan kolam. Beberapa diantara para petani responden tersebut juga memiliki lahan relatif luas, yaitu sekitar 5 ha bahkan lebih. Pendapatan para responden terutama diperoleh dari usahatani panili, yaitu sekitar 54,3%. Disamping itu, juga banyak yang bekerja sebagai pegawai dan melakukan usaha budidaya tanaman perkebunan lainnya. Umumnya dari keadaan yang ditemui di daerah penelitian bahwa tenaga kerja yang dipergunakan untuk mengushai pertanaman panili tersebut adalah merupakan tenaga kerja dalam keluarga yang dipergunakan para petani pokok. Adapun tujuan penggunaan tenaga kerja oleh para petani panili adalah sebagai upaya agar dapat menekan biaya usahatannya.

Untuk permodalan biasanya merupakan modal sendiri ataupun sedikit meminjam dari keluarga. Hal ini adalah disebabkan karena tidak terbiasanya atau kurang pahaman mereka tentang arti dan peran usaha per-Bankan, serta disamping juga karena adanya kekhawatiran mereka bahwa nantinya akan mendapat hukuman bila tidak mampu mengembalikan pinjaman tersebut sesuai perjanjian.

**Tabel 5 : Distribusi Petani Responden menurut Aspek Tenaga kerja dan Sumber Modal Usahatani Panili di Kab. Minahasa. Sulawesi Utara. Tahun 2002.**

Distribusi Responden	Uraian	Persen
Tenaga Kerja	1.Sumber tenaga kerja:	
	a. Tenaga kerja Dalam Keluarga.	36.8
	b. Tenaga kerja Luar keluarga.	0
	c. Dominan tenaga kerja dalam keluarga.	40.4
	d. Domunan tenaga kerja luar keluarga.	19.3
	e. Seimbang keduanya	3.5
	2.Tingkat upah terhadap usaha lain:	
	a. Lebih mahal.	38.6
	b. Sama.	31.6
	c. Lebih murah.	29.98
	3.Keadaan tingkat upah 5 tahun terakhir:	
	a. Naik.	70.1
	b. Turun.	1.8
	c. Stabil.	28.1
4. Tindakan yang dilakukan ketika tingkat upah naik:		
a. Tetap memakai tenaga kerja luar keluarga seperti biasa.	50.0	
b. Mengurangi pemakaian tenaga kerja luar keluarga.	0	
c. Mengurangi luas areal tanam.	33.3	
d. Menggunakan tenaga kerja dalam keluarga saja.	16.7	
Modal	1.Sumber modal usaha perkebunan dominan:	
	a. Modal sendiri.	100.0
	b. Meminjam (famili, tetangga).	29.8
	c. Kredit Koperasi, Bank.	0
	d. Bantuan pemerintah .	5.3
	e. Lainnya.	1.8
	2.Alasan tidak meminjam ke Bank:	
	a. Persyaratan rumit.	61.1
b. Takut dihukum karena tidak mampu mengembalikan pinjaman.	56.6	
c. Tidak tahu kalau dapat meminjam di Bank, kurang informasi.	16.7	

	d. Membutuhkan waktu lama untuk pengurusan pinjaman.	27.8
--	--	------

Sumber: Sajuti, R.,dkk. 2002,LHP

Untuk pemasaran produksi tanaman panili terlihat adanya kebiasaan ataupun rasa ketergantungan para petani kepada pedagang pengumpul. Kondisi ini juga menyebabkan besarnya selisih harga jual yang di peroleh para petani karena tidak langsung memasarkan panili, sehingga sangat diperlukan peran aktif dan insentip harga yang menarik dari para pedagang di tingkat ini kepada para petani panili agar tetap tertarik untuk mengusahai dan tidak menelantarkan atau bahkan menggan ti tanaman panilinya dengan tanaman lainnya.

Penentuan harga biasanya dilakukan oleh para pedagang dan para petani dengan cara tawar menawar, namun biasanya lebih mendekati ke harga yang ditawarkan oleh pedagang. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak petani menerima harga yang seadanya, tanpa memiliki kemampuan untuk sekedar tawar menawar agar memperoleh tingkat harga yang sedikit lebih baik dari harga seadanya tersebut.

Keadaan ini mengindikasikan bahwa betapa sangat pentingnya para petani membentuk seperti kelompok pemasaran sehingga kedudukan mereka dalam *bargain* bisa semakin kuat. Dalam pada itu peran pemerintah dalam kondisi ini bisa saja membantu memfasilitasi permodalan seperti jasa kredit yang lebih transparan, mudah dimengerti oleh petani mengenai proses dan manfaatnya bagi para petani yang membutuhkannya.

Sebagian besar petani responden menyatakan bahwa mereka tetap memiliki rasa optimisme yang besar dimana panili akan tetap mempunyai pangsa pasar internasional (dunia) dan peluang ekspor yang meningkat berdasarkan informasi dari media massa yang bisa mereka ketahui setiap hari. Hal ini dilatar belakangi kepercayaan mereka bahwa panili akan tetap dibutuhkan bahkan akan lebih diminati seiring dengan perkembangan maupun makin beragamnya produk-produk olahan yang mempergunakan panili sebagai bahan bakunya. Namun peluang ini lebih sering tidak didukung dengan tindakan perbaikan pemeliharaan tanaman panilinya. Para petani lebih sering membiarkan pertanaman panili bertumbuh dengan apa adanya, yang bisa jadi disebabkan ketidak pastian pasar dan harga panili serta tingginya biaya pemeliharaan yang akan dikeluarkan bila dilakukan tindakan pemeliharaan seperti yang dianjurkan para pemerhati panili. Untuk itu bukanlah hal yang mudah diharapkan dapat terjadinya perbaikan produksi, mutu dan produktivitas panili tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan.**

1. Tanaman panili di Indonesia lebih banyak diusahai oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat dari pada sebagai perkebunan besar. Salah satu penyebabnya adalah tidak mempunya negara kita memprediksikan harga atau pemasaran yang jelas, baik dan memadai, baik untuk harga dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan besar tidak tertarik ataupun kurang berani untuk mengusahai tanaman panili dalam tingkatan dan skala ekonomi, karena tidak mampu memprediksi maupun memperkirakan atau menargetkan seberapa besar pendapatan maupun keuntungan perusahaan yang akan diperoleh nantinya.
2. Diantara para eksportir, beberapanya umumnya menjual dan mengekspor panili asalan, sehingga ada ungkapan yang menyebutkan : jika ingin panili murah, belilah panili Indonesia. Situasi ini sangat mengkhawatirkan karena akan menjadi salah satu penyebab tergesernya panili Indonesia di pasar dunia.
3. Pertumbuhan perkembangan tingkat ekspor panili kita sebetulnya mengalami penurunan dalam hal pertumbuhan ekspor. Hal ini perlu secepatnya kita waspadai dan tindak lanjuti dimana angka pertumbuhan ekspor Negara kompetitor lainnya telah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yang tentunya akan memberi dampak negatif bagi perkembangan tingkat ekspor kita di masa yang akan datang.
4. Permasalahan umum yang biasa terjadi dalam subsektor perkebunan juga dialami oleh komoditas panili, antara lain: belum menjadi prioritas utama sehingga berpengaruh dalam penerimaan perhatian dan subsidi pembangunan, masih diusahai dengan manajemen yang tradisional, ada kemungkinan mengalami kelangkaan tenaga kerja dibanding bila ada pekerjaan atau peluang kerja lain di luar sektor pertanian, modal usahatani yang besar, ketidak pastian pemasaran dan harga jual dari hasil produksi pertanaman panili.

### **Saran**

1. Untuk mencegah tergesernya atau bahkan hilangnya kepopuleran Negara Indonesia sebagai Negara eksportir panili, maka disarankan kepada pemerintah dalam waktu yang lebih singkat untuk dapat berusaha lebih meningkatkan peran penyuluh dalam hal adopsi peningkatan teknologi dan penerapannya terhadap petani dengan mengusahakan berbagai cara dan upaya sebagai jalan penyampaiannya kepada para petani.

2. Mencegah penjualan apalagi pengeksport-an panili asalan, dengan usaha memperbaiki mutu serta kualitas panen panili agar cukup ketuaan umur petik dan diameter buah, serta meningkatkan mutu penanganan pasca panen. Tindakan lainnya yang perlu dilakukan adalah mengawasi dan memberi peringatan agar para eksportir tidak menjual apalagi mengeksport panili asalan tersebut.
3. Untuk lebih mengupayakan dan memberdayakan lembaga-lembaga yang dapat membantu dalam hal penyediaan modal baik dalam hal modal usahatani (misalnya bantuan kredit lunak) maupun dalam hal pembelian input dan output produksi usahatani dengan jalan cara mengusahakan pemasaran yang jelas dan harga jual hasil panili para petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Animus, 1990 dalam Kemala, S, 1998, Monograf Panili, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor, 1998.
- BPEN, Deperindag, 1993, dalam Prosiding Temu Tugas, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor, 1995.
- Badan Pusat Statistik. 1975 – 2001. Statistik Harga Perdagangan Besar Beberapa Barang dan Jasa di seluruh Indonesia. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1975 – 2001. Statistik Upah Buruh Tani di Pedesaan. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1975 – 2001. Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Ekspor. Jilid 1. BPS. Jakarta.
- Bratawidjaya, M, 1993 dalam Kemala, S, Monograf Panili, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 1998.
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2000. Statistik Perkebunan Indonesia 1998 – 2000, Panili. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Dirjen Perkebunan. Jakarta.
- Dirjen Perkebunan, 1998, Statistik Perkebunan 1997-1999. Vanili. Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Dirjen Perkebunan. Jakarta.
- Dirjen Tanaman Pangan, 1998. Vademekum Sumberdaya. Direktorat Bina Usaha Tani dan Pengolahan Hasil. Jakarta.
- Hadipoentyanti, E,dkk, dalam Monograf Panili, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 1998.
- IPC. 1980 – 1998. Pepper Statistical Yearbook. IPC. Jakarta.
- Kemala, S, Monograf Panili, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor, 1998.
- Susilowati, SH, dkk, 2002. Review dan Outlook Komoditas Perkebunan. Puslitbang Sos. Ek. Pertanian. Badan Litbang. Bogor.
- Warta Pertanian, 1993. Peluang Ekspor Vanili. No. 117, tahun IX. Departemen Pertanian. Jakarta.